

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Pemberian Hukuman terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Yaminas Noling”

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhlis
NIM : 09.16.2.0529
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr.H.M.Said Mahmud, Lc., MA.
NIP. 19490823198603 1001

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd,
NIP. 197406021999031003

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhlis

NIM : 09.16.2.0529
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Muhlis
NIM. 09.16.2.0529

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ وَ اِلٰلَهِ
عَلٰی اَشْرَافِ الْاَنْبِیاءِ وَ اَلْمُرْسَلِیْنَ
وَ عَلٰی اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan

studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap pimpinan, dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs.Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku pembimbing I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.
5. Kedua orang tua penyusun, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

6. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo, 20 Januari 2014 M
19 Rabiul Awal 1435 H

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Hukuman dalam Pendidikan.....	10
C. Perilaku Disiplin Peserta Didik.....	22
D. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subyek Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Obyek Penelititan.....	39
B. Penerapan Hukuman Pada Siswa di MTs Yaminas Noling Kabupaten Luwu.....	41
C. Dampak Penerapan Hukuman terhadap Perilaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.....	56
BAB V. PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

ABSTRAK

Muhlis, 2014, Pemberian Hukuman terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Yaminas Noling. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I). Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA., (II) Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Hukuman, disiplin, belajar

Skripsi ini membahas tentang Pemberian Hukuman terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Yaminas Noling. Masalah yang diangkat meliputi Bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling, bagaimana dampak penerapan hukuman yang diterapkan oleh guru dalam mendisiplinkan belajar siswa di MTs Yaminas Noling. Serta apa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling?

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Noling Kabupaten Luwu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pemberian Hukuman terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Yaminas Noling.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling yang diberikan kepada anak didik dilakukan melalui hukuman fisik dan hukuman non fisik (non material) antara lain: 1) menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran, menjawab soal-soal pelajaran, diberikan pekerjaan rumah tambahan dan lain-lain. Dampak pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib dimaksudkan supaya anak didik menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulang kesalahan lagi. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling adalah masih belum adanya aturan yang jelas tentang tata urutan pemberian hukuman, sehingga para guru tidak memiliki pedoman di dalam memberikan bentuk hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa.

**PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP PENINGKATAN
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
DI MTS YAMINAS NOLING**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**MUHLIS
NIM. 09.16.2.0529**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP PENINGKATAN
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
DI MTS YAMINAS NOLING**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

MUHLIS
NIM. 09.16.2.0529

Dibimbing oleh:

1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA
2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan sampai kepada lingkungan masyarakat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Manusia dididik untuk mengembangkan fitrah insaniah yang melekat pada dirinya, yang dianugerahkan Allah swt., hanya kepada manusia, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS.Al-Rum/30: 30,

وَمَا مَكَّنَّا لِلْإِنسَانِ إِذْ خَلَقْنَاهُ مِنْ نَارٍ كَوْنًا
وَمَا كُنَّا لِنُؤْتِيَهُمُ الْغِنَىٰ عَنْ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا
وَمَا كُنَّا لِنُؤْتِيَهُمُ الْغِنَىٰ عَنْ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا
وَمَا كُنَّا لِنُؤْتِيَهُمُ الْغِنَىٰ عَنْ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا
وَمَا كُنَّا لِنُؤْتِيَهُمُ الْغِنَىٰ عَنْ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا

¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. II, (Jakarta: Visimedia, 2007), h.2.

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²

Sedangkan dalam kaitannya dengan model pendidikan, dapat dilihat dari firman Allah swt, di dalam QS.A1-Ahzab/33:21,

رَسُولُهُ رَأْسًا لِمَنْ آمَنَ مِنْكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا يَكُونُونَ حِجَابًا لِرَسُولِهِ
وَيَتَّبِعُوا أُتْرُقًا مِمَّا نَزَّلَ مِنْ سَمَاءٍ لَعَلَّكُمْ أَتَقَاتُونَ
فِي حَرْبٍ أَوْ فِي حِلٍّ لِمَا تَنْزَّلُوا مِنَ السَّمَاءِ لَعَلَّكُمْ أَتَقَاتُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Sehubungan dengan tujuan pendidikan sebagaimana terungkap di atas yakni untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik maka pendidik/tenaga kependidikan memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih murid atas dasar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan itu perlu ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani mawas diri, beriman dan lain-lain. Hukuman pun sering diterima siswa manakala mereka melanggar tata tertib yang telah disepakati. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984), h. 645

³ Departemen Agama RI., *ibid,,* h. 670.

mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Sebab, dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa dikembangkan untuk mendisiplinkan siswa? Pertanyaan seperti inilah menjadi dilema bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya.

Sehubungan dengan pemberian hukuman, Amir Daien Indrakusuma menjelaskan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁴

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman juga.

Memiliki rasa malu, dapat dikatakan sebagai bagian dari bentuk *fitrah insaniah* yang penting, dan sebenarnya telah melekat pada diri setiap insan. Rasulullah saw., bersabda:

⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang: 1973), h. 14

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: ...Tidak ada yang terlahir,kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikanya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...⁵

Hadis di atas mengindikasikan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk menjadi baik yang ditunjukkan oleh sikap malu untuk berbuat tidak baik. Kerendahan akhlak seseorang dapat diukur dari seberapa besar “rasa malu” yang ada pada dirinya. Dan malu adalah bagian yang mengindikasikan keimana seseorang.

Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung.

Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuan di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang.

Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman atau ganjaran.

⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul “Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), h. 817.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana pengaruh hukuman dalam Bentuk Bimbingan Jasmani terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Yaminas Noling.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling.
2. Bagaimana dampak penerapan hukuman yang diterapkan oleh guru dalam mendisiplinkan belajar siswa di MTs Yaminas Noling.
3. Apakah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah memahami apa yang dimaksud dengan judul, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah: Pengaruh Hukuman terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa di MTs Yaminas Noling

Hukuman adalah pemberian sanksi oleh guru karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan maksud untuk mendidik peserta didik agar menjadi lebih baik.

Bimbingan jasmani adalah salah satu bentuk hukuman yang diberikan oleh guru dengan memberikan sanksi terhadap jasmani atau fisik para peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan hukuman yang diterapkan oleh guru dalam mendisiplinkan belajar siswa di MTs Yaminas Noling
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat digolongkan kepada dua kategori:

1. Manfaat Praktis, yaitu membantu guru di dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kelebihan pemberian hukuman terhadap siswa MTS Yaminas Noling Kabupaten Luwu.
2. Manfaat Akademik, yaitu menjadi salah satu syarat bagi peneliti dan digunakan dalam rangka penyelesaian studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Dalam pembahsan skripsi ini, secara garis besar dapat diuraikan dalam suatu kerangka isi sebagai berikut:

Bab Pertama terdiri dari latar belakaang permasalahan, permasalahan, tujuan

dan manfaat penelitian. Keempat hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling menjelaskan dan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang judul, maka dikemukakan definisi operasional, serta beberapa penelitian terdahulu atau tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini sebelumnya.

Bab kedua membahas tentang kajian teori sebagai *pisau bedah* pembahasan yang menjadi landasan pembahasan teoritik di dalam penelitian skripsi ini. Yang dibahas pada bab ini adalah beberapa pembahasan teoritik tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta bagaimana kegiatan itu berlangsung pada praktiknya dalam pendidikan.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian berfungsi sebagai rambu-rambu penelitian, bagaimana langkah-langkah demi langkah penelitian ini dilakukan. Dengan mengacu pada penjelasan metode penelitian yang telah ditentukan, akan memudahkan penelitian ini dilaksanakan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk statistika deskriptif sehingga hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami. Selanjutnya disajikan hasil analisa yang membahas tentang berbagai deskripsi yang telah dikemukakan.

Bab kelima merupakan hasil kesimpulan berikut saran-saran yang dapat diajukan terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang pemberian hukuman di MTs Yaminas Noling Kabupaten Luwu belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan di sekolah ini tentang pemberian hukuman merupakan penelitian yang masih baru di sekolah tersebut.

Namun demikian, penelitian ini pada dasarnya erat kaitannya dengan penelitian tentang peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini ada relevansinya dengan beberapa penelitian yang terkait dengan hal tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rozali tentang Hukuman Dalam Dunia Pendidikan.¹

Menurut Rozali, Apabila sanksi hukuman sama sekali tidak diadakan niscaya perilaku siswa akan lebih semrawut. Kita bisa menduga-duga, ada penerapan hukuman saja siswa yang melanggar masih banyak, apalagi jika sanksi hukuman ditiadakan.

Sebaliknya, jika hukuman itu diadakan menuntut konsekuensi bagi para pendidik itu sendiri. Maksudnya, pendidik harus benar-benar bisa sebagai suri tauladan bagi anak didiknya. Penerapan aturan hukuman bagi para siswa yang melanggar tetapi tidak diikuti kedisiplinan pendidik, bagaikan halilintar di waktu siang bolong, banyak yang menyepelkan.

¹Mohammad Rozali, *Hukuman dan Pendidikan*, Makalah Pada Seminar Pendidikan FIP-UNJ, 2019

Penelitian ini tentu sangat menarik mengingat bahwa hukuman dimaksudkan untuk mendidik dan membina peserta didik, tetapi di sisi lain terjadi dilema dalam pelaksanaannya.

B. Hukuman dalam Pendidikan

1. Pengertian Hukuman dalam Pendidikan

Seperti telah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan/atau bagaimana cara mengajar agar bisa berjalan dengan lancar berdasarkan metode atau alat yang akan digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu.

Dalam menggunakan alat pendidikan ini, pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak. Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib.

Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung. Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang.

Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman atau ganjaran.

2. Hakikat adanya Hukuman

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

a. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.²

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973), h. 14

b. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.³

3. Prinsip Hukuman

Dalam memberikan suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip "*Punitur, Quia Peccatum est*" artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*Punitur, ne Peccatum*" artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan, Jika kita mengikuti dua macam prinsip tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Daien Indrakusuma⁴, yaitu:

1. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan kepada masa yang lampau, yaitu pandangan "*Punitur, Quia Peccatum est*";

2. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke muka atau ke masa yang akan datang, yaitu pandangan "*Punitur, ne Peccatur*".

Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman mempunyai nilai positif dan menjadi

3 Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1981), h. 115

4 Amir Daien Indrakusuma, *op. cit.*, h. 148

sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Hukuman sebagai alat pendidikan sesungguhnya tidak mutlak digunakan.

Dalam hal ini, Al-Gazali berpendapat bahwa hendaknya orang tua atau pendidik tidak cepat menjatuhkan hukuman terhadap anak didik yang membuat kesalahan dan melanggar peraturan. Beliau mengatakan bahwa hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila cara lain belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Demikian halnya Ibnu Khaldin berpandangan bahwa hendaknya diluruskan perbuatan si anak dengan “approach” dan lemah lembut. Kalau hal tersebut tidak mampu, maka digunakan kekerasan.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka prinsipnya pemberian hukuman kepada anak-anak yang melanggar aturan yang bisa saja dilakukan. Hal ini didasarkan bahwa hukuman bersumber dari Allah swt. sebagai balasan bagi perbuatan. Dengan demikian maka pemberian hukuman mempunyai beberapa fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi sebagai berikut:

- a. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar.
- d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.⁶

⁵ Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 156.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 151.

Dari fungsi ini, maka dapat dipahami bahwa hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif dan dapat membangkitkan rasa kesusilaan, yang pada akhirnya anak menjadi berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Alisuf Sabri dalam hal ini menyatakan bahwa hukuman digunakan untuk :

- a. Memperbaiki kesalahan/perbuatan anak didik
- b. Melindungi kerugian akibat perbuatan anak didik
- c. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah
- d. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.⁷

Pemberian hukuman pada anak didik adalah demi kebaikan dan kepentingan dirinya dan orang lain. Tujuan dari hukuman dalam pendidikan adalah menimbulkan keinsyafan pada anak melakukan kesalahan yang tidak diperbuatnya dari menimbulkan kemauan untuk tidak mengulangi kesalahan yang tidak baik.⁸

Jadi, fungsi hukuman pada pendidikan lebih bermakna pada metode mendidik, serta hukuman tersebut akan selalu berkesan di hati anak, sehingga mereka akan selalu ingat akan kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulanginya di masa mendatang.

4. Bentuk dan Jenis Hukuman dalam Pendidikan

Secara garis besar, hukuman dalam pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu hukuman badan/fisik dan hukuman mental/psikis. Hukuman badan/fisik adalah

⁷Sutimah Suwondo. *Ilmu Pendidikan* (Ujung Pandang : Usaha FIP FKIP, 1977), h. 141.

⁸Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 104-105.

pemberian hukuman yang mengenai tubuh atau jasmani anak didik, seperti dipukul, dicubit, berdiri bahkan disuruh jongkok di bawah meja dan sebagainya. Sedangkan hukuman mental/psikis adalah pemberian hukuman yang menyentuh perasaan anak didik, seperti dimarahi, ditegur dengan kata kasar, diejek, dimaki, dipermalukan di depan teman-temannya dan sebagainya yang berhubungan dengan perasaan.

Menurut Alisuf Sabri bentuk hukuman ada tiga: 1) hukuman badan, 2) hukuman perasaan dan 3) hukuman intelektual.⁹ Meskipun hukuman masih diakui sebagai bagian dari alat pendidikan namun demikian hukuman fisik atau hukuman badan sebaiknya dihindari.

Hukuman non material yaitu anak didik diberikan kegiatan tertentu sebagai hubungan dan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya kearah perbaikan, contoh : seorang siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak dihukum dengan pukulan atau disuruh berdiri didepan kelas atau dengan hukuman perasaan lainnya, tetapi siswa tersebut disuruh mengerjakan PR-nya di kelas sedangkan teman-temannya yang lain belajar seperti biasa. Hukuman tersebut selain diharapkan dapat mencapai tujuan perbaikan, juga dapat mencapai tujuan untuk menyelesaikan PR bagi siswa tersebut. Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa hukuman bukan hanya berupa siksaan jasmaniah (bersifat fisik) saja, tetapi yang lebih penting adalah harus mampu memberi semangat dan menimbulkan sikap untuk memperbaiki diri.

9 Alisuf Sabri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 44.

Meskipun menyebabkan penderitaan bagi si terhukum (anak didik), namun hukuman dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar maupun perbaikan terhadap sikap dan perilaku anak didik.

Sementara itu, Suwarno mengemukakan pula bentuk hukuman dalam pendidikan sebagai berikut :

- a. Hukuman asosiatif, dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman ada asosiasinya dengan kesalahan anak.
- b. Hukuman logis, dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubunganlogis dengan kesalahannya.
- c. Hukuman moril, dimana anak didik bukan hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.¹⁰

Ketiga bentuk hukuman tersebut, diharapkan menjadi alat pengontrol tingkah laku anak serta menanamkan pengertian tentang nilai moral pada anak. Bila seorang anak mengetahui bahwa ia pernah dihukum atas suatu perbuatan, setidaknya ia akan berpikir untuk melakukan perbuatan yang sama.

Dengan demikian jelaslah bahwa hukuman mempunyai beberapa bentuk yang merupakan bagian dari alat pendidikan yang tidak mesti diterapkan terhadap setiap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan anak didik.

5. Penerapan Hukuman dalam Pendidikan

10 Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 177.

Hukuman sebagai bagian dari alat pendidikan tidaklah mutlak digunakan. Seorang pendidik tidak bebas sedemikian rupa untuk menghukum anak didiknya. Hukuman di dalam pendidikan bersifat relatif dan kondisional, yakni kesalahan atau pelanggaran yang sama belum tentu mendapat hukuman yang sama pula, karena mereka berada dalam kondisi dan situasi yang berbeda pula termasuk orang yang menjatuhkan hukuman juga berbeda.

Suhartian mengemukakan pula mengenai syarat penerapan hukuman sebagai berikut :

- a. Apabila merupakan ancaman hendaknya itu masuk akal. Sebagai contoh yang salah, misalnya : “awas kamu apabila nakal, nanti saya gantung dipohon itu,”ngerti!.
- b. Hukuman hendaknya dilaksanakan dengan segera jangan ditunda. Alasannya agar timbul asosiasi untuk perbuatan yang tercela dengan hukuman, sehingga apabila anak akan berbuat jelek, teringat akan hukuman.
- c. Hukuman harus seimbang dengan kesalahan.
- d. Bagi anak, harus jelas perbuatan mana yang menyebabkan ia memperoleh hukuman. Apabila tidak jelas hukuman menjadi tidak efektif.
- e. Harus terasa oleh anak bahwa hukuman ini terpaksa diberikan tidak asal dihukum, tetapi demi kepentingan anak didik
- f. Orang tua (pendidik) hendaknya menghukum harus dalam keadaan sadar, agar tidak terkesan balas dendam.
- g. Hukuman adalah alternatif terakhir.

- h. Hukuman harus diakhiri dengan nasehat dan memanfaatkan anak.¹¹

Persyaratan-persyaratan ini dimaksudkan, agar seorang pendidik berhati-hati dan menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dalam penerapan hukuman. Akibat dari pemberian hukuman terhadap anak, kadang-kadang bisa menimbulkan kebencian pada diri anak dan menjadikan anak menjadi menderita bahkan frustrasi.

Selanjutnya Alisuf Sabri juga mengemukakan syarat-syarat dalam menetapkan hukuman sebagai berikut :

- a. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang.
- b. Hukuman diberikan karena suatu kaharusan, artinya tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik.
- d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya.¹²

Hukuman merupakan alat pendidikan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memperkenalkan kepada anak tentang mana yang benar, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Namun yang perlu diingat bahwa hukuman boleh dipakai bila tiada alat lain yang dapat mengarahkan anak didik.

11RI. Suhartian C., *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta : t.p., 1980), h. 113-115.

12 Alisuf Sabri, *loc.cit.*, h. 45.

Pada kondisi saat ini, sering disaksikan bahwa masih banyak orang tua atau pendidik lainnya yang senang menghukum yang sesungguhnya amat keras, baik pada jiwa maupun pada badan anak. Bahkan tidak jarang pukulan itu, mengakibatkan luka, bengkok, bahkan anak jadi dendam. Demikian halnya hukuman perasaan yang mengakibatkan anak jadi frustrasi dan kehilangan diri. Oleh karena itu, perlu disadari sebagai seorang pendidik mesti berhati-hati dalam memberikan hukuman pada anak didik dengan tetap mempertimbangkan bahwa anak adalah seseorang yang masih dalam perkembangan baik fisik maupun psikis.

H. Abdurrahman juga mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan dan pemberian hukuman terhadap anak didik, seperti :

- a. Prinsip psikologis, dalam pemberian hukuman dilihat dari segi psikologis/psikis siswa, dalam hal ini siswa bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya dan dapat diterima secara sukarela bahkan tidak menyinggung harga diri.
- b. Prinsip sosiologis, memisahkan anak dari kelompok anak akan merasa terkucilkan dan tersisihkan atau merasa diacuhkan.
- c. Prinsip biologis yakni, guru tidak boleh mencederai fisik anak didik, hukuman diberikan karena terpaksa, jangan menghukum pada bagian alat vital anak didik, dan hukuman diberikan dengan penuh kesadaran.
- d. Paedagogis, yakni hukuman yang diberikan hendaklah bersifat mendidik, bukan merupakan penyiksaan atau pembalasan.¹³

13 H. Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*, (Cet. I; Jakarta : al-Quswa, 1999), h. 82.

Berdasarkan prinsip tersebut sebelum pendidik memberikan atau menjatuhkan hukuman kepada anak didik yang melakukan kesalahan, hendaklah terlebih dahulu mengetahui kondisi kejiwaan anak tersebut. Jika tidak, hasil dari hukuman akan mendatangkan pengaruh negatif terhadap pribadi anak bahkan akan merugikan anak didik.

Dalam mendidik anak, memang diperlukan larangan-larangan. Kalaupun orang tua/pendidik sekali-kali bertindak keras, hal ini sama sekali tidak merugikan anak didik. Asal saja hubungan orang tua dan anak didik tetap baik serta tetap terdapat ikatan yang erat. Artinya acapkali orang tua perlu secara tegas mengatakan “tidak” sebelum sesuatu itu rusak. Karena, justru tanpa larangan seorang anak akan kehilangan arah dan keseimbangan jiwa.

Setiap pendidik sangat menginginkan anak didiknya berperilaku yang semestinya dan berakhlak yang mulia serta bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan bukan karena takut hukuman dan ganjaran, akan tetapi karena stimuli dari dalam diri anak. Artinya anak akan memutuskan untuk berperilaku dengan cara tertentu, bukan karena tuntunan dari siapa-siapa atau pihak lain (pendidik), tetapi atas kesadaran dan keinsyafan sendiri, dengan keyakinan bahwa perilaku itu salah atau perilaku itu adalah benar.

Jadi, hukuman itu adalah penderitaan yang sengaja diberikan pada anak didik agar betul-betul dapat dirasakan, sehingga anak tidak mau lagi mengulangi perbuatannya yang dianggap tercela. Oleh karena itu, merupakan syarat mutlak untuk meneliti apakah anak betul-betul bersalah sebelum menjatuhkan hukuman kepadanya.

Banyak pakar mengemukakan bahwa lebih baik anak didekati dengan cara lain, seperti nasehat, peringatan daripada hukuman. Namun disadari pula, bahwa bagaimana pun buruknya hukuman sebagai alat pendidikan masih lebih baik, daripada orang tua atau pendidik membiarkan anak bersikap acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh merupakan sikap yang paling buruk dalam pendidikan.¹⁴

Selain itu, peranan pendidik sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan seorang anak. Ini sangat tergantung bagaimana cara pendidik menerapkan kedisiplinan. Dengan demikian anak menaati peraturan (tata tertib) bukan karena ada perasaan terpaksa akan tetapi hal tersebut dilakukan atas kemauan dan kehendak hatinya.

Dalam hal ini, Rasulullah pula mencontohkan cara yang dilakukan dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak sebagai berikut :

- a. Memberitahu kesalahan dirinya dengan diiringi dengan bimbingan
- b. Menyalahkan dengan lembut
- c. Menyalahkan dengan isyarat
- d. Menyalahkan dengan taubih (menjelekkkan)
- e. Memperbaiki kesalahan dirinya dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak orang yang berbuat salah)
- f. Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- g. Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.¹⁵

Di sini dapat dilihat bagaimana sanksi itu diakui Islam, setelah upaya nasehat dan sanksi lainnya dilakukan. Dalam arti bahwa dengan adanya hukuman akan

14 RI. Suhatin C. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, h. 15.

tersebarlah keamanan, keselamatan akan terwujud, makna kesejahteraan dan kedamaian. Dan yang lebih penting membuat mereka yang melakukan kesalahan akan menjadi jara dan insyaf, lalu mereka yang berniat melakukan kesalahan akan segera mengurungkan niatnya. Oleh karena itu, tepatlah ungkapan klasik mengatakan “orang yang berbahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari kasus orang lain”.

C. Perilaku Disiplin Peserta Didik

Perilaku dapat dilihat dari dua aspek bahasa dan istilah (etimologi dan terminologi). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan (sikap).¹⁶ Artinya perilaku ada dalam bentuk sikap, seperti bangun pagi membersihkan dan sebagainya.

Sedangkan perilaku dari segi terminologi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh faktor intern dan ekstern, baik aktivitas yang sifatnya kongkrit (yang dapat dilihat oleh mata maupun yang abstrak (tak tampak oleh mata)).¹⁷ Dengan demikian perilaku adalah tata cara pola

15 Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, judul asli *Tarbiyyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Masyhur Hakim (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 163-166.

16Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 327.

17Jamaluddin Aneok dan Fuad Nashari. *Psikologi Islami*, (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

perlakuan yang diterapkan atau dimunculkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku pada hakekatnya merupakan aplikasi dari suatu sikap anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku atau tingkah laku ini dapat ditentukan dan dibentuk oleh beberapa faktor yakni norma-norma, motivasi, tujuan dan situasi atau kondisi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin Peserta Didik

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dia meninggal, melalui proses tahap demi tahap. Dalam proses ini pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan perilaku manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi suatu proses yang terarah dan bertujuan, yang itu mengarahkan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah swt. yang mengabdikan kepadanya.

Dalam proses tersebut, terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yakni kegiatan yang saling mempengaruhi. Proses ini diharapkan bertujuan membentuk akhlak yang mulia dengan wujud penekanannya adalah perubahan tingkah laku.¹⁸ Karena

¹⁸Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar Kependidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya : Karya Aditama, 1996), h. 145.

bermakna hidup seseorang terwujud dalam sikap dan perilaku yang sepadan dengan nilai kemakhlukannya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Keutuhan sosok pribadi seseorang sebagai perwujudan dari dimensi fitrahnya merupakan tujuan dari pendidikan, yang dalam proses perkembangnya sering mengalami kendala-kendala dan hambatan, baik internal maupun eksternal. Perkembangannya itu sering dengan rentang kehidupan mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja sampai ia dewasa. Rentang kehidupan ini mempunyai kaitan yang erat antara satu fase berikutnya.

Untuk pembentukan sikap dan perilaku anak didik sekurang-kurangnya dapat dilihat pada jalur dan lingkungan pendidikan.¹⁹ Seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.

Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku anak telah mulai dalam keluarga sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapat kanunsur-unsur pembinaan melalui pengalaman yang

19 Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*, (Ujung Pandang : Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Edisi Pertama, 1998), h. 50.

dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya.²⁰

Oleh karena itu, sikap dan perilaku anak yang tumbuh tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, yakni sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga sikap terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan kepada ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga menjadi faktor pembinaan anak-anak secara disengaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka anak memperoleh nilai moral dari lingkungan terutama orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai tersebut. Karena itu, dalam pengembangan moral dan perilaku anak, peran orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak yakni :

1. Konsisten dalam mendidik anak.

Dalam hal ini ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2. Sikap orang tua dalam keluarga

²⁰ Zakiah Darajat. *Kepribadian Guru*, (Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 11-12.

Sikap orang tua terhadap anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak, yakni dalam hal peniruan (imitasi) seperti halnya sikap otoriter, masa bodoh atau sikap acuh tak acuh.

3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut.

Dalam hal ini orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk dalam hal mengamalkan ajaran agama, orang tua menciptakan iklim yang religius dengan cara memberikan bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral dan perilaku yang baik, demikian sebaliknya.

4. Konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan.

Jika orang tua tidak menghendaki, anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong/tidak jujur, bertutur kata yang sopan serta pada agama.²¹

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut agama Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci. Sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan anak didik.

Pembentukan ahklak atau perilaku anak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Al-Gazali menyatakan bahwa apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak itu sejak

21H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 133.

kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, maka anak itu akan menjadi celaka serta rusak akhlaknya.²²

Dengan demikian anak sejak dini diperkenalkan tentang mana yang baik dan buruk sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang menyesatkan. Karena anak didik bisa saja mempelajari dan meniru sifat buruk lingkungan hidupnya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan yang dilakukannya.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku dan akhlak anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik pula. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting pula bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini keluarga haruslah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang serta mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.²³

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa untuk membina agar mempunyai sifat terpuji mestilah membiasakan untuk melakukan yang baik dan menjauhi sifat

22Jamaluddin Al-Qasimiy. *Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin*, Ringkasan dari Ihya Ulumuddin, Terjemahan. Moh. Abdai Rathomy (Bandung : Diponegoro, 1983), h. 534.

23H. Syamsu Yusuf. *op. cit.*, h. 38.

tercela. Kebiasaan itulah membua dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan. Karena pembentukan sikap, pembinaan akhlakul karimah pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil yang selanjutnya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak didik, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Syura / 26: 214.

وَالذِّكْرُ وَالذِّكْرُ وَالذِّكْرُ وَالذِّكْرُ وَالذِّكْرُ

Terjemahnya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.”²⁴

Demikian pula Islam memerintahkan agar orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka. Anak bagi orang tua adalah amanah yang harus dijaga dan menjadi tanggung jawab orang kelak di hari kemudian. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak merupakan amanah yang harus dijaga sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Tahrim/66: 6

وَالذِّكْرُ وَالذِّكْرُ .. وَالذِّكْرُ .. وَالذِّكْرُ .. وَالذِّكْرُ ..
 وَالذِّكْرُ .. وَالذِّكْرُ .. وَالذِّكْرُ .. وَالذِّكْرُ ..

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”²⁵

24 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1989), h. 589.

25 *Ibid*, h. 951.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memakai hidupnya atau memahami misi suci kehidupannya sebagai hamba dan khalifa Allah swt. di muka bumi oleh karena itu orang tua berkewajiban menjelaskan dan memberi teladan agar sikap dan perilaku itu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua mendidik anaknya sebagaimana diketahui anak adalah amanah Allah swt., yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar kelak dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Faktor Pendidikan Sekolah

Kenyataan telah menunjukkan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi umat Islam. Akan tetapi, kemudian anak diserahkan dan dititipkan kepada pendidikan di sekolah. Karena itu selain keluarga yang mempengaruhi kehidupan anak didik demikian pula lingkungan sekolah.

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu cirinya adanya seperangkat kurikulum yang dimaksudkan sebagai salah satu untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁶ Kegiatan-kegiatannya diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam arti

²⁶ Mappanganro, *loc. cit.*, h. 51.

peningkatan dalam perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, maka diharapkan memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berpikir dan bertingkah laku yang diinginkan, cara-cara bergaul yang sehat, sikap saling bekerja sama serta menghargai tanggung jawab.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan dan setidaknya-tidaknya jangan bertentang dengan apa yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Artinya seorang guru berupaya memberikan pemahaman agama pada anak dan menjadi contoh tauladan dalam pola tingkah lakunya. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Sikap cara hidup, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara, semuanya akan berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak didik.²⁷

Oleh karena itu, guru jangan lupa bahwa ia adalah unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak pada guru atau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru yang bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif pada pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik kearah sikap yang positif pula.

Hurlock mengemukakan, bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan perilaku dan pribadi anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.²⁸

27 Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 57.

28 Syamsu Yusuf, *op. cit.*, h. 140.

Mencermati fungsi dan peran guru dalam pendidikan anak penting di sekolah, maka sebaiknya guru betul-betul harus memahami dan memposisikan dirinya, agar anak didik yang menjadi binaannya diharapkan menjadi anak yang baik dan berakhlak yang tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Demikian pentingnya pendidikan di sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius agar anak dapat menerima pengajaran dan pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang berperilaku yang luhur, bermoral yang tinggi serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Yang dimaksudkan dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan (fitrah) anak.²⁹

Corak pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini, cukup banyak, yakni meliputi segala bidang, baik pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan, dan keagamaan.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak yang baik), maka anak/remaja pun cenderung akan

²⁹ *Ibid.*, h. 141.

berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak tentu cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi jika anak kurang mendapat bimbingan dan pengarahan dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini, boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri. Mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.³⁰

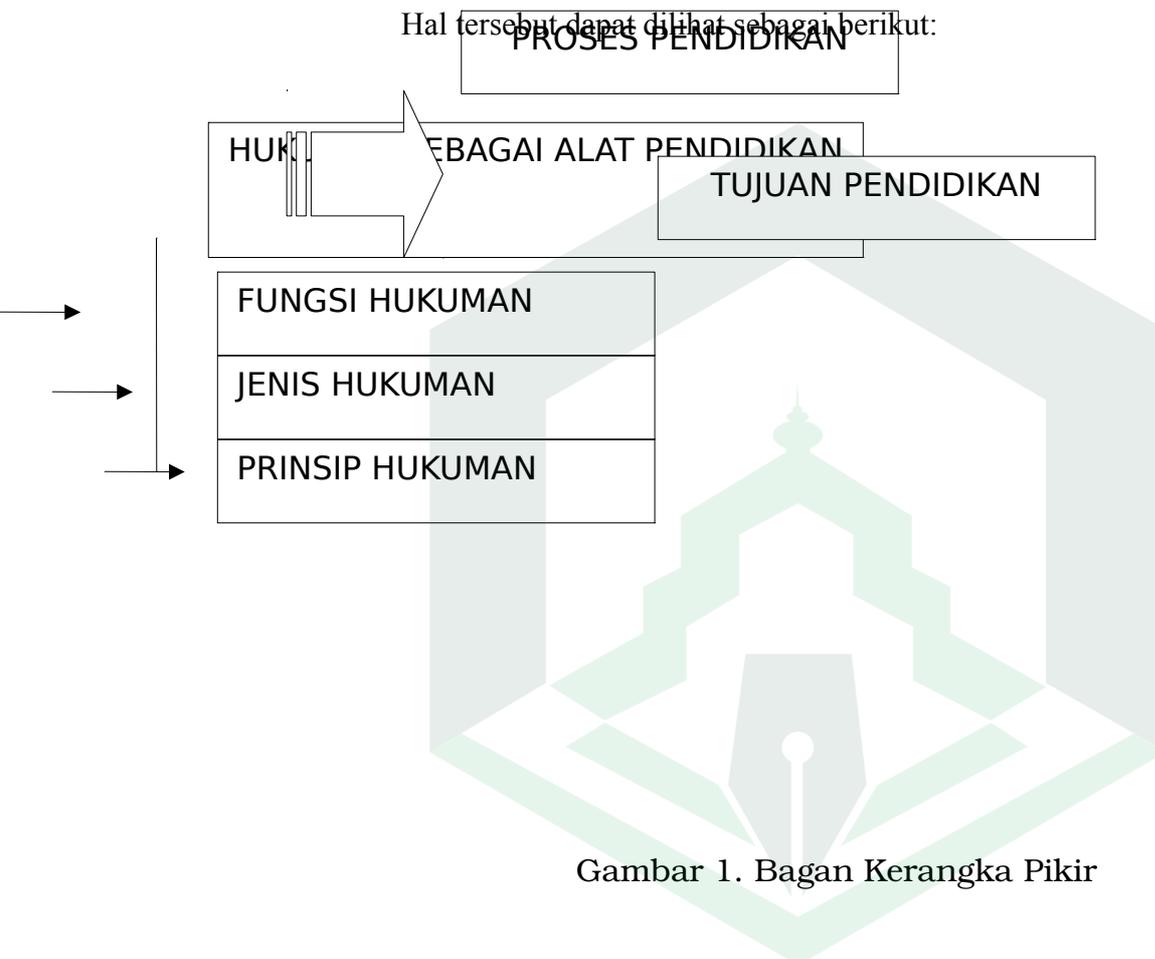
Islam telah memberi tuntunan serta ukuran baik dan buruk sebagai landasan perilaku hidup manusia dalam segala seginya. Hal ini berarti bahwa Islam mendorong untuk berakhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, mencakup keikhlasan, kerendahan hati, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, kelembutan hati, menepati janji, pemaaf, teguh pendirian, ketelitian, kebenaran dan peraturan bertingkah laku lainnya yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan ajaran Islam.

D. Kerangka Pikir

30 Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 180.

Untuk memudahkan memahami alur pemikiran penulis yang dikembangkan di dalam skripsi ini, maka berikut dikemukakan bagan kerangka pikir, yang menunjukkan alur-alir rangkaian fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

IAIN PALOPO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami, mengkaji dan mendalami materi dan obyek penelitian dengan menggunakan sejumlah teori. Teori yang relevan akan menjadi dasar pijak bagi peneliti untuk memberikan analisa, serta uraian atas berbagai temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan psikologi; yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisa data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisa terhadap data atau fakta yang ada.
- b. Pendekatan religius; yaitu memahami, mengkaji, dan menganalisa temuan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Pendekatan ini cukup relevan, mengingat Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, merupakan komunitas pembelajar dengan karakteristik pendidikan Islam, sehingga pendekatan itu dapat dilakukan melalui pendekatan religious.
- c. Pendekatan pedagogi; yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan didesain dalam kerangka penelitian kualitatif. Disain penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Sebagai penelitian kualitatif, maka peneliti lebih banyak terlibat sebagai bagian penting dari instrumen dalam pengumpulan data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, hingga kini membina siswa-siswi yang berasal dari sekitar wilayah Noling. Secara statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Tahun 2014

NO.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	p	
1	I	8	12	20
2	II	10	7	17
3	III	8	6	14
		26	25	51

Sumber Data : Madrasah Tsanawiyah Yaminas, 2014

C. Subyek Penelitian

1 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Pembahasan skripsi terkait dengan pemberian hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini tetap harus dibatasi dalam suatu ruang lingkup populasi yang jelas sehingga dapat memberikan gambaran yang tentang wilayah penelitian.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata populasi mempunyai beragam arti, salah satu definisinya adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²

Penelitian ini sendiri tetap akan membatasi diri terhadap besarnya populasi, yang berarti bahwa peneliti akan menggunakan sampel atas populasi dengan pertimbangan pokok bahwa karakteristik populasi adalah homogen, sehingga penarikan sampel cukup relevan dan memenuhi syarat.

D. Sumber Data

Untuk memperoleh data, tentu dibutuhkan tempat pengambilan data yang menjadi sumber data. Dalam hal ini, peneliti menempatkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data secara

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. XII ; Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 695

langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung. Untuk memperoleh data dari sumbernya, digunakan instrumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.
- c. Interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu teknik pengolahan data yang bersifat uraian dengan jalan menghubungkan data dan informasi yang diperoleh secara sistematis sehingga membentuk pengertian yang logis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul

diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang berada di dalam lingkungan pesantren Istiqamah Yaminas. Pesantren Yaminas sendiri didirikan pada tahun 1969.¹

Dalam pendiriannya, Yaminas mengelola beberapa bidang dan salah satunya adalah bidang pendidikan. Yang pertama kali dibuka di pesantren ini adalah Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan pada tahun 1971 dan beberapa tahun kemudian yaitu tahun 1981 menyusul didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.²

Keberadaan Madrasah ini sangat terasa membantu masyarakat khususnya di bidang pendidikan Islam. Dengan hadirnya Madrasah Tsanawiyah Yaminas, maka peluang masyarakat untuk memperoleh pendidikan agama semakin luas.

Selain itu, keberadaan Madrasah ini juga sangat membantu pemerintah di dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran khususnya di lingkungan Kelurahan Noling.

Hingga tahun 2014, keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah mencapai jumlah 51 orang dengan rincian yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

1 Profil MTs Yaminas, h. 1

2 Profil MTs Yaminas, h. 3

Keadaan siswa

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
VII	1	8	12	20
VIII	1	10	7	17
IX	1	8	6	14
Jumlah	3	26	25	51

Sumber Data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Yaminas tahun 2014

Adapun keadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Gedung belajar	5 buah
2	Ruang belajar	3 ruangan
3	Gedung kantor	1 buah
4	Gedung perpustakaan	1 buah

Sumber data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Yaminas tahun 2014

Jika melihat pada tabel di atas, maka terlihat bahwa sarana dan prasarana di pesantren tersebut cukup baik. Sedangkan untuk tenaga keguruan, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Guru

No	Nama	Jabatan
1	Abd.Malik Rauf, S.Pd.I	Ka.Mad
2	Kaharuddin	Wakamad
3	Al-Gazali, S.Pd.	Guru honor
4	Mahrumiati, S.Pd.I	Guru honor
5	Mukhsin Sahid, S.Pd.I	Guru honor
6	Hasnawati,S.Pd.	Guru honor

7	Rizqa, S.Pd.I	Guru honor
8	St.Aisyah Saptar, S.Pd.	Guru honor
9	S.M.Tasnim Khalid, A.Ma	Guru honor
10	Lukman Khalid, S.Pd.I	Guru honor
11	Mahyuddin, S.Pd.	Guru honor
12	Rusmiati, S.Pd.I	Guru honor

Sumber Data: Kantor MTs Yaminas Tahun 2014

B. Penerapan Hukuman Terhadap Siswa di MTs Yaminas Noling

Sebagai seorang pendidik tentunya sudah terbiasa mendapatkan para siswa melanggar tata tertib, berperilaku menyimpang, mengganggu kegiatan pembelajaran dan perilaku-perilaku sejenis . Tentunya terhadap siswa berperilaku demikian sebagai seorang pendidik tidak akan tinggal diam. Perlu adanya *punishment* atau hukuman bagi siswa yang berperilaku negatif.

Sebagaimana halnya lembaga pendidikan lainnya, sekolah sebagai sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat sejumlah elemen-elemen termasuk anak didik dengan latar belakang individu yang berbeda, baik dari segi budaya, bahasa, kebiasaan dan adat istiadat, dengan tata kehidupan yang khas sehari-hari juga mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh karena itu, diperlukan aturan oleh segenap penghuni sekolah. Oleh karena itu, diperlukan aturan untuk mengatur pergaulan mereka, baik itu pergaulan antara anak didik dengan pembina, antara anak didik dengan anak anak didik, maupun anak didik dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini seperti pada MTS Yaminas Noling yang mempunyai aturan-aturan (tata tertib). Peraturan ini diberlakukan secara umum bagi seluruh anak didik yang

ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Artinya, seluruh anak didik yang ada diperlukan dan mempunyai kewajiban yang sama, misalnya dalam hal berpakaian dan sebagainya.

Keputusan Kakanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan tanggal 18 juni 1998 No. 200/Kep/106/HK/1998 menetapkan tata tertib anak didik baik yang berlaku di kelas selama anak didik mengikuti pelajaran maupun yang berlaku di luar kelas selama anak didik berada di halaman dan pekarangan sekolah, sebagai berikut :

1. Sebelum pelajaran dimulai ruang kelas harus bersih dan rapi;
2. Anak didik sudah siap dalam ruang kelas sebelum guru memasuki ruang belajar;
3. Setiap anak didik harus berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai dengan fungsinya;
4. Setiap anak didik diwajibkan memelihara dan mengamankan keutuhan alat-alat mobiler, buku-buku paket yang tidak dipinjamkan;
5. Setiap anak didik dilarang mencoret atau mengotori tembok, lantai, bangku dan lain-lain;
6. Anak didik yang terlambat tidak diperkenankan mengikuti pelajaran, kecuali atas izin pembina piket, guru BP, atau guru mata pelajaran yang bersangkutan;
7. Anak didik harus mengikuti semua mata pelajaran sesuai jadwal/roster, jika ternyata ada anak didik tidak mengikuti salah satu dari mata pelajaran sesuai jadual maka anak didik tersebut dianggap bolos;
8. Anak didik yang sudah tiga kali bolos akan diberikan hukuman yang berat;
9. Setiap anak didik sudah harus berada atau hadir di sekolah paling lambat 10 menit sebelum pelajaran dimulai;

10. Setiap anak didik harus mengikuti upacara bendera setiap Senin, dan upacara-upacara hari-hari besar nasional lainnya yang dilaksanakan di sekolah;
11. Setiap anak didik bertanggung jawab dan berpartisipasi terhadap kelestarian lingkungan dengan jalan memelihara dan meningkatkan keindahan lingkungan;
12. Menjaga kebersihan halaman kelas, pekarangan sekolah, serta memungut dan membuang sampah pada tempat yang telah disiapkan;
13. Senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan, memupuk rasa persaudaraan sehingga tercipta harmonis, aman dan damai;
14. Wajib menjaga nama baik, pribadi, keluarganya, dan sekolah, baik selama berada di sekolah maupun selama berada di luar sekolah/masyarakat;
15. Dilarang membawa senjata tajam, obat-obat terlarang, buku-buku bacaan atau apa saja yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran atau kependidikan;
16. Harus senantiasa bersikap sopan, baik terhadap guru maupun terhadap tenaga administrasi;
17. Anak didik yang tidak hadir (alpa) selama enam hari berturut-turut tanpa pemberitahuan atau surat izin akan diberikan hukuman yang seberat-beratnya;
18. Anak didik dilarang meninggalkan pekarangan sekolah pada hari-hai/jam-jam pelajaran, kecuali ada izin Kepala Sekolah atau Guru Piket; anak didik dilarang merokok.

Dari butir-butir tata tertib anak didik untuk melaksanakannya sebagaimana yang diharapkan demi terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan tentram

sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Tata tertib tersebut dijadikan aturan atau batasan-batasan bagi anak didik dalam kehidupan di lingkungan sekolah, baik yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial, maupun aspek kehidupan keagamaan.

Hukuman yang diberikan pada anak yang melanggar tata tertib adalah hukuman yang sifatnya edukatif. Karena fungsi hukuman di sini bukan hanya menjadikan anak jera atau kapok saja, tetapi bagaimana hukuman bisa memberikan pengaruh konstruktif bagi perkembangan pribadi anak.

Dalam memberikan hukuman kepada anak didik yang telah melanggar tata tertib sekolah adalah bermacam-macam cara, artinya tergantung kepada siapa yang memberikan hukuman, karena tidak ada ketentuan bahwa kalau pelanggarannya terlambat setiap jam kerja, maka akan diberikan hukuman badan. Oleh karena itu, hukuman yang digunakan di MTs Yaminas Noling sangat bermacam-macam tergantung kondisi atau keadaan.

Menurut Lukman Khalid, S.Pd.I, Guru MTs Yaminas Noling, bahwa hukuman yang lazim diberikan kepada siswa tergantung dari perbuatan melanggar yang dilakukan oleh siswa. Lebih lanjut diutarakan sebagai berikut:

Pertama, *peringatan*, ini diberikan kepada anak didik yang dianggap ringan pelanggarannya, dan baru pertama kali melanggar tata tertib; Kedua, *berdiri* di depan kelas, ini diberikan karena keseringan terlambat, agar anak didik yang lain tidak ikut-ikutan terlambat; Ketiga, *melapor* setiap saat kepada guru BK, ini diberikan kepada anak didik yang sering bolos, tidak mengikuti pelajaran-pelajaran tertentu misalnya Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Indonesia dan sebagainya; Keempat, *Diskorsing*, ini diberikan kepada anak didik yang

dianggap pelanggarannya terlalu berat misalnya melawan guru, suka berkelahi dengan temannya dan sebagainya.³

Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih anak didik agar dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Disiplin di sekolah dapat diberikan melalui ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah sesuatu yang bersifat menyenangkan yang diterima oleh anak didik karena berprestasi, berusaha dengan baik, atau bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi lainnya, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan anak didik karena mereka bertingkah laku yang tidak pada tempatnya.

Sebagaimana dikatakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa :

Kami memberikan hadiah, baik material yang berupa piagam yang biasa diberikan waktu kenaikan kelas maupun immaterial yang berupa pujian kepada anak didik yang berprestasi, supaya mereka menjadi lebih termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi, yang secara langsung akan memberikan contoh kepada anak didik yang lain. Sedangkan hukuman diberikan kepada anak didik tersebut menjadi jera dan tidak ingin melakukan atau berbuat lagi hal-hal yang negatif. Hukuman diberikan kepada anak didik dalam batasan-batasan yang wajar, sehingga misi mendidik anak didik bisa tercapai.⁴

Pelaksanaan hukuman terhadap anak didik yang melanggar tata tertib dilakukan dengan tindakan-tindakan sebagai berikut :

3 Lukman Khalid, S.Pd.I, Guru MTs Yaminas Noling, *wawancara*, pada tanggal 7 januari 2014, di Noling.

4St.Aisyah Saptar, S.Pd., Guru MTs Yaminas Noling . *wawancara*, pada tanggal 7 januari 2014 di Noling.

1. Hukuman dan tindakan pembinaan dilaksanakan secara edukatif, persuasif, dan manusiawi;
2. Tindakan pembinaan dilaksanakan secara bertingkat sebagai berikut :
 - a. Nasehat dan perhatian langsung dari guru/wali kelas;
 - b. Peringatan tertulis kepada anak didik dengan tebusan kepada orang tua/wali anak didik;
 - c. Peringatan lisan atau tertulis langsung kepada orang tua/wali anak didik;
 - d. Tidak diperkenankan mengikuti pelajaran selama beberapa hari/diskorsing;
 - e. Dengan keputusan kepala sekolah menyerahkan kembali kepada orang tua/wali anak didik.

Mengenai tata tertib yang diterapkan oleh sekolah tersebut, maka dapat dilihat respon anak didik yang menjadi responden penelitian ini, yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.4
FREKUENSI PELANGGARAN SISWA TERHADAP
TATA TERTIB DI MTS YAMINAS NOLING

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sering	7	23,37%
2	Kadang-kadang	23	76,7%
3	Tidak Pernah	0	-
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Dari tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa 7 responden atau 23,3 persen menyatakan frekuensi pelanggaran mereka terhadap tata tertib di sekolah sering. Sementara itu, yang paling banyak yakni 23 responden atau 76,7 persen menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada responden yang tidak pernah melakukan pelanggaran.

Terjadinya variasi jawaban di atas sangat terkait dengan kebiasaan anak didik dan sifat kedisiplinannya. Demikian pula latar belakang kehidupan di dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika terjadi perbedaan di antara mereka, dilihat dari segi kecerdasannya maupun responnya terhadap aturan-aturan itu. Dari perbedaan ini pulalah ada anak yang penurut, mudah bergaul, dan ada anak yang berwatak keras. Dengan demikian, ada anak yang hanya cukup dipelototi dalam memperbaiki kesalahannya, sedang yang lain butuh diberikan hukuman, bahkan kadang-kadang sampai harus diskrosing atau dilaporkan kepada orang tuanya. Dalam konteks ini, maka hukuman yang diberikan pada anak sangat situasional dan kondisional.

Tabel 4.5
JENIS PELANGGARAN YANG DILAKUKAN OLEH SISWA MTS
YAMINAS NOLING

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Pelanggaran Berat	1	3,33%
2	Pelanggaran Sedang	3	10%
3	Pelanggaran Ringan	26	86,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Dari tabel tersebut dapat dilihat pada sebagian besar anak didik sering melakukan pelanggaran ringan sebanyak 26 responden atau 86,67 persen, yang menyatakan pelanggaran berat 1 responden atau 3,33 persen, dan yang melakukan pelanggaran sedang sebanyak 3 responden atau 10 persen. Pelanggaran berat di sini adalah pelanggaran yang memerlukan penanganan serius seperti suka membolos, sering berkelahi dan membuat keributan di sekolah. Sedangkan pelanggaran sedang seperti terlambat dan tidak ikut upacara bendera. Sementara itu, untuk kategori pelanggaran ringan seperti tidak mengerjakan PR dan keluar kelas tanpa izin guru bidang studi. Jenis hukuman untuk pelanggaran ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
BENTUK HUKUMAN YANG SERING DIBERIKAN SISWA
MTS YAMINAS NOLING

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Teguran dan nasehat	8	26,67%
2	Diberikan tugas menulis / merangkum	15	50%
3	Pekerjaan fisik	4	13,33%
4	Dimarahi	3	10%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa banyak responden yakni sebanyak 8 responden atau 26,67 persen yang menyatakan bahwa bentuk hukuman yang diberikan adalah teguran atau nasehat, 15 responden atau 50 persen menyatakan diberi tugas menulis atau merangkum, 4 responden atau 13,33 persen diberi tugas/pekerjaan fisik, dan hanya 3 responden atau 10 persen yang dimarahi.

Jika dianalisis lebih lanjut, sangatlah tepat dikatakan bahwa sebaiknya hukuman yang diberikan bagi anak mestilah yang bersifat positif dan konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari skala jawaban yang menyatakan diberikan tugas menulis atau merangkum adalah yang paling banyak. Ini menunjukkan bahwa banyak guru yang sudah menyadari bahwa sebaiknya hukuman yang diberikan mampu memberikan nilai edukatif bagi anak didik, seperti merangkum yang tentunya akan meningkatkan pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya.

Sementara itu, untuk mengetahui tanggapan responden tentang yang mendorong mereka untuk melakukan pelanggaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
YANG MENDORONG SISWA MELAKUKAN PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Keinginan sendiri	10	33,33%
2	Ajakan teman	16	53,34%
3	Terpaksa	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan responden yakni 10 responden atau 33,33 persen menyatakan yang mendorong mereka melakukan pelanggaran karena keinginan sendiri, 16 responden atau 53,34 persen menyatakan karena ajakan teman, dan hanya 4 responden atau 13,33 persen yang menyatakan terpaksa.

Beberapa anak didik melakukan pelanggaran karena faktor keterpaksaan, boleh jadi akibat dari terlalu ketat dan banyaknya aturan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, sehingga mereka merasa bosan dan jenuh, akhirnya terpaksa melakukan pelanggaran. Seperti dalam hal tidak ikut acara kebersihan kelas atau terlalu sering keluar ketika jam pelajaran. Hal ini dikarenakan secara psikologis, mereka masih anak-anak, sehingga jiwa bermain dan bersenda gurau dengan teman-temannya kadang muncul, meskipun harus melanggar peraturan di sekolah.

Sementara frekuensi jawaban yang karena pengaruh teman sangat banyak dimungkinkan karena juga sifat kekanak-kanakan yang lebih suka mencontoh dan solidaritas yang tinggi di antara teman-teman yang membuat mereka tidak bisa menghindar ketika ada ajakan temannya yang melanggar tata tertib sekolah.

Sedangkan tanggapan responden tentang pemberian hukuman fisik dalam menangani pelanggaran yang dilakukan anak didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PEMBERIAN HUKUMAN FISIK DALAM PENANGANAN SISWA YANG MELANGGAR TATA TERTIB

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	2	6,67%
2	Setuju	5	16,67%
3	Kurang Setuju	10	33,33%
4	Tidak Setuju	13	43,33%

	Jumlah	30	100%
--	--------	----	------

Sumber Data : Item Kuesioner 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 2 responden atau 6,67 persen menyatakan sangat setuju apabila anak didik yang melanggar tata tertib diberikan hukuman fisik, 5 responden atau 16,67 persen yang menyatakan sangat setuju, 10 responden atau 33,33 persen menyatakan setuju dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 13 responden atau 43,33 persen.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya hukuman fisik sekarang yang sudah kurang disenangi oleh anak didik di sekolah. Hal ini di samping kurang efektif juga kurang mendidik anak didik. Karena itu, alternatif hukuman yang lain yang lebih baik dan efektif dapat diberikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, seperti menyalin pelajaran atau menghafal dan dinasehati. Mengenai hukuman non fisik dapat dilihat tanggapan responden pada tabel di bawah ini.

IAIN PALOPO

Tabel 4.9

TANGGAPAN SISWA TENTANG PEMBERIAN HUKUMAN NON FISIK DALAM PENANGANAN ANAK DIDIK YANG MELANGGAR TATA TERTIB

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	19	63,33%
2	Setuju	6	20%
3	Kurang Setuju	4	13,33%
4	Tidak Setuju	1	3,33%

	Jumlah	30	100%
--	--------	----	------

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 19 responden atau 63,33 persen menyatakan sangat setuju terhadap pemberian hukuman non fisik yang biasa diberikan kepada anak didik yang melanggar tata tertib, 6 responden atau 20 persen menyatakan setuju, 4 responden atau 13,33 persen menyatakan kurang setuju dan hanya 1 responden atau 3,33 persen yang menyatakan tidak setuju.

Jenis hukuman non fisik dimaksudkan seperti menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran, mengarang, dan diberi pekerjaan rumah mengerjakan soal-soal pelajaran yang tidak diberikan pada anak didik yang tidak melanggar dan sejenisnya. Semuanya sangat mendidik anak didik untuk mengembangkan kemampuannya.

Di sekolah, pemberian hukuman dilakukan dengan tetapi mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Bahkan mempunyai pedoman-pedoman tersendiri dalam penerapannya. Adapun prinsip-prinsip yang dipedomani adalah sebagai berikut⁵ :

1. Tegas dan Konsisten

Tegas dan konsisten di sini dimaksudkan tetapi menjalankan sikap, tidak pasang surut dan angin-anginan. Pembina haruslah berusaha untuk secara tegas dan

⁵ Mukhsin Sahid, Guru MTs Yaminas Noling, wawancara, pada tanggal 7 januari 2014, di Noling.

konsisten menjalankan hukuman-hukuman. Artinya semua pembina harus mengawasi anak didik, dengan menggunakan hukuman yang sama untuk suatu pelanggaran.

Dengan konsistensi itu, berarti anak didik selamanya sudah dapat menduga dan memperhitungkan hukuman yang akan datang untuk suatu perbuatan salah yang dilakukan. Namun konsisten bukan berarti kekakuan. Tetapi aturan-aturan dapat juga berubah dalam kejadian tertentu atau dalam keadaan terpaksa (darurat). Selain itu, hukuman tidak perlu dikenakan secara kejam yang penting harus konsisten dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, dan yang terpenting hukuman itu sifatnya mendidik.

2. Dasar Pemberian Hukuman Dibarengi dengan Penuh Kasih Sayang

Yang dimaksudkan adalah bahwa pemberian hukuman dimotivasi oleh rasa kasih sayang kepada anak, tidak dalam keadaan emosi, bahkan tidak ada rasa benci kepada anak. Dalam semua hal, haruslah jelas bagi anak, bahwa bukan dia yang dihukum tapi perbuatannya yang buruk. Dengan demikian, lalu anak dapat membedakan pengertian tentang dirinya dan perbuatannya. Dalam hal ini, memungkinkan anak menjadi sadar akan keinginan-keinginan dan selanjutnya mereka akan menimbang-nimbang sebelum berbuat.

3. Memperhatikan Latar Belakang Anak Didik Sebelum Menerapkan Hukuman

Hal ini perlu diperhatikan karena anak (anak didik) mempunyai latar belakang kehidupan tersendiri, baik dari keluarganya, pergaulan, kecerdasan dan pembawaan. Semua ini kembali kepada faktor keturunan, pengaruh lingkungan, perkembangan dan pendidikannya.

Sebagai contoh, ada anak yang sering melakukan pelanggaran. Bila anak didik yang demikian maka harus dilihat lebih dahulu kehidupan keluarganya. Mungkin saja anak tersebut tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarganya atau mungkin saja memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*, dan sebagainya.

4. Adil Kepada Semua Anak Didik

Adil dimaksudkan tidak pilih kasih kepada anak didik. Pembina dalam hal ini tidak mengenal siapa saja, yang jelas bahwa setiap anak didik yang melakukan pelanggaran tetapi memperoleh hukuman tanpa ada perbedaan di antara mereka. Adil pula diartikan hukuman yang diberikan hendaknya sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Sehingga anak tidak merasa dianiaya atau dizalimi oleh pendidik (pembina). Jadi, hukuman yang diberikan haruslah setimpal dengan pelanggaran yang dilakukan.

5. Setelah Pemberian Hukuman Diakhiri dengan Nasehat

Pentingnya pemberian nasehat, agar anak tidak terkesan pada hukuman itu, tetapi sebaiknya seorang pendidik memberikan harapan-harapan dan kepercayaan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dirinya. Sehingga setelah pemberian hukuman itu, pendidik bebas dari beban dan tekanan untuk melanjutkan kembali tanggung jawabnya, demikian pula sebaliknya.

Melihat bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip hukuman di atas, maka diperlukan suatu kehati-hatian bagi seorang pendidik, demi perbaikan dan perkembangan anak didik. Untuk itu, guru wali kelas VII yang menyatakan bahwa : Untuk penerapan hukuman di sekolah dalam kegiatan pendidikan sebaiknya segera dibentuk suatu tim / komite yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan para pembina untuk menangani langsung para anak didik yang melakukan pelanggaran. Ini dimaksudkan agar tujuan utama dari pemberian hukuman tidak diabaikan.⁶

Berdasarkan tata cara tentang pelaksanaan hukuman di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembina sebagai pendidik di sekolah tersebut sudah menjalankan tugas kependidikan, dalam hal ini mengarahkan dan membimbing anak-anak / anak didik kepada pendidikan yang ideal, yakni menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

C. Dampak Penerapan Hukuman terhadap Perilaku Peserta Didik di MTS Yaminas Noling

Proses belajar manusia yang membawa kepada perubahan menurut pandangan pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut perubahan kemampuan rasional, melainkan perubahan dalam bentuk akhlak atau tingkah laku. Sehingga dikatakan bahwa kepribadian seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya yakni mengenai penanaman sikap dan model-model perilaku untuk

⁶Lukman Khalid, Guru MTs Yaminas Noling , *wawancara*, pada tanggal 7 januari 2014, di Noling.

menjadi masyarakat yang baik. Oleh karena itu, sebaiknya kaidah-kaidah moral tertanam dalam diri anak.

Berorientasi pada tujuan dan fungsi hukuman sebagai alat untuk mengontrol tingkah laku anak, menanamkan pengertian serta norma-norma kepada anak didik, maka dalam hal ini ada pengaruhnya bagi perilaku anak didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Akan tetapi, hukuman yang dimaksudkan di sini adalah tentunya yang membawa pada pengaruh positif dan konstruktif. Sehubungan dengan hal tersebut guru MTS Yaminas Noling mengatakan:

Sehubungan dengan penerapan hukuman seperti yang diterapkan di lingkungan sekolah ini, mempunyai pengaruh bagi perilaku anak didik. Adapun pengaruhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yakni menjadi motivasi bagi setiap individu memiliki kesadaran, menjunjung tinggi aturan-aturan yang ada serta nilai-nilai moralitas, sehingga terjalin hubungan yang abik antara guru/pembina dengan anak didik. Demikian pula dengan sesama anak didik, maupun masyarakat secara luas. Atau dapat dikatakan bahwa hukuman tersebut memberi pengaruh terhadap perilaku, baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar, perilaku sosial dan maupun perilaku keagamanya.⁷

Hal ini sudah menjadi prinsip sekolah, bahwa anak didik hendaknya selalu menjaga diri dari akhlak yang tercela dan berupaya kepada akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, hukuman dalam hal ini merupakan salah satu usaha untuk meluruskan kesalahan bagi anak didik yang melakukan pelanggaran.

Tabel 4.10
PERASAAN RESPONDEN SETELAH MELAKUKAN PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Merasa Bersalah	7	23,33%
2	Merasa Menyesal	20	66,67%
3	Biasa Saja	3	10%

⁷St.Aisyah Saptar, Guru MTs Yaminas Noling, wawancara, tanggal 7 januari 2014 di Noling

	Jumlah	30	100%
--	--------	----	------

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan sebagian besar responden yakni 20 responden atau 66,67 persen menyatakan merasa menyesal setelah melakukan pelanggaran, 7 responden atau 23,33 persen menyatakan merasa bersalah dan hanya 3 responden atau 10 persen yang merasa biasa saja atau merasa tidak bersalah atau menyesal.

Jika dianalisis lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa setelah pemberian hukuman dari guru, mayoritas anak didik menyesal atau kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan. Dan dari sikap penyesalan tersebut menggugah dan mendorong hatinya untuk mengubah perilakunya dalam kehidupan sekolah terutama yang berkaitan dengan perilaku keseharian. Walaupun terlihat ada yang menyatakan sikapnya biasa saja, ada kemungkinan anak didik tersebut belum mampu memahami manfaat dari hukuman, sehingga mereka tidak merasakan makna dari hukuman tersebut.

Sudah jelas bahwa pemberian hukuman membawa pengaruh yang baik bagi perilaku anak didik, karena dengan hukuman itu mereka selalu berhati-hati untuk berbuat dan senantiasa memperbaiki perilakunya, dengan tidak melakukan pelanggaran dan kesalahan. Seperti yang ditunjukkan oleh distribusi jawaban dalam tabel berikut :

Tabel 4.11
YANG MENDORONG RESPONDEN
TIDAK MENGULANGI PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Takut pada guru	5	16,66%
2	Jera / kapok	11	36,67%
3	Kesadaran sendiri	14	46,67%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Hasil olah angket, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang menyatakan mendorong responden tidak mengulangi pelanggaran karena atas kesadaran sendiri sebanyak 14 responden atau 46,67 persen, 5 responden atau 16,66 persen menyatakan takut pada pembina, dan 11 responden atau 36,67 persen menyatakan karena jera atau kapok.

Hal ini menggambarkan bahwa hukuman yang diberikan kepada anak didik sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan telah mampu mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik, meskipun perubahan itu tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses dan bertahap. Hal ini diungkapkan pula oleh guru PAI yang mengatakan :

Hukuman itu bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku anak didik yang salah dan untuk meluruskan respon yang tidak sempurna. Artinya, hukuman itu diberikan untuk menjamin kontinuitas perbaikan dan menghindari pengulangan kesalahan di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemberian hukuman memberi manfaat yang positif. Namun demikian, pemberian hukuman kepada anak didik tetapi dibenahi secara lebih baik.⁸

Pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib memang harus sesuai dengan tingkat kesalahan dan mempunyai nilai edukatif. Ini

⁸ Mahyuddin, Guru MTs Yaminas Noling. *Wawancara*, tanggal 7 januari 2014

dimaksudkan supaya anak didik menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.

Untuk mengetahui sikap responden bila melakukan pelanggaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
SIKAP RESPONDEN BILA MELAKUKAN SUATU PELANGGARAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Mengakui dengan jujur kesalahan	26	86,67%
2	Berusaha untuk mempertahankan	-	-
3	Diam saja	4	13,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Jawaban Kuesioner 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa 26 responden atau 86,67 persen menyatakan mengakui dengan jujur kesalahannya bila kedatangan melakukan pelanggaran, tidak ada yang berusaha mempertahankan kesalahannya, dan 4 responden atau 13,33 persen yang menyatakan diam saja.

Ketika guru menanyakan pelanggaran yang dilakukan kebanyakan anak didik langsung mengakuinya tanpa komentar yang berarti. Yang jelas betapa pun anak didik sudah tahu bahwa mereka akan dihukum, namun mereka tetapi mengakui kesalahannya dengan jujur. Sedangkan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP TATA TERTIB YANG BERLAKU DI SEKOLAH

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Baik	3	10%

2	Baik	20	66,67%
3	Kurang Baik	5	16,67%
4	Tidak Baik	2	6,66%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data : Jawaban Kuesioner No. 10

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 20 responden atau 66,67 persen menyatakan tata tertib yang berlaku di sekolah sudah baik, 3 responden atau 10 persen menyatakan sangat baik, 5 responden atau 16,67 persen menyatakan kurang baik dan yang menyatakan tidak baik hanya 2 responden atau 6,66 persen.

Meskipun banyak yang menyatakan tata tertib di sekolah sudah baik, namun masih ada 7 responden atau 23 persen yang mengatakan kurang dan tidak baik. Dari wawancara dengan seorang anak didik menyatakan :

Sebenarnya peraturannya sudah cukup baik, namun terlalu ketat sehingga kami merasa terkekang dan kurang bebas. Ini yang kemudian menyebabkan kami sering sembunyi-sembunyi apabila melakukan perbuatan yang dianggap melanggar peraturan seperti keluar sekolah tanpa izin.⁹

Sedangkan tanggapan responden terhadap hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar tata tertib sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP HUKUMAN YANG DIBERIKAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sesuai	4	13,33%
2	Sesuai	21	70%
3	Kurang Sesuai	5	16,67%
4	Tidak Sesuai	-	-

⁹ Muhammad Khairul, Siswa Kelas VII MTs Yaminas Noling . *Wawancara*, tanggal 29 Desember 2013

	Jumlah	30	100%
--	--------	----	------

Sumber Data : Jawaban Kuesioner 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden yakni 21 responden atau 70 persen menyatakan hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar sudah sesuai, 4 responden atau 13,33 persen menyatakan sangat sesuai, 5 responden atau 16,67 persen menyatakan kurang sesuai dan tidak ada responden yang menyatakan tidak sesuai.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak didik di sekolah sudah menyadari bahwa hukuman yang diberikan terhadap pelanggaran yang mereka lakukan sudah sesuai. Meskipun masih ada yang menjawab kurang dan tidak sesuai, namun hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran akan manfaat hukuman yang diberikan, karena mereka menganggap bahwa hukuman tersebut adalah sesuatu yang sangat memberatkan.

Sebagai kelanjutan dari hasil pemberian hukuman, akan melahirkan suatu kebiasaan bagi anak didik untuk berperilaku disiplin dan teratur. Demikian juga hukuman yang diberikan dimaksudkan di samping untuk memberikan efek jera dan menimbulkan kesadaran untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak didik dan kerajinan anak didik, misalnya dengan menghafal atau menyalin materi pelajaran. Ini semua dimaksudkan agar anak didik bisa lebih berkualitas khususnya dalam kualitas disiplin perilakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk hukuman yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling yang diberikan kepada anak didik dilakukan melalui hukuman fisik misalnya dengan Menyapu dan membersihkan ruangan atau halaman, dan hukuman non fisik (non material) antara lain: 1) menghafal, menyalin atau menulis materi pelajaran, menjawab soal-soal pelajaran, diberikan pekerjaan rumah tambahan dan lain-lain.
2. Dampak pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib dimaksudkan supaya anak didik menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulang kesalahan lagi. Hukuman yang diberikan akan mampu mengontrol perilaku anak didik untuk menghindari perbuatan melanggar tata tertib sekolah. Tata tertib itu sendiri pada dasarnya dibuat supaya anak didik dapat belajar hidup secara teratur dan mandiri. Baik ketika masih sekolah terlebih lagi setelah mereka terjun ke masyarakat.
3. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani yang diterapkan oleh guru di MTs Yaminas Noling adalah masih belum adanya aturan yang jelas tentang tata urutan pemberian hukuman, sehingga para guru tidak memiliki pedoman di dalam memberikan bentuk hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Di dalam kegiatan pendidikan, hukuman sebagai salah satu alat pengajaran/pendidikan yang digunakan sebagai suatu cara untuk memperbaiki dan mengontrol kesalahan, hendaknya dikembangkan bentuk hukuman yang sarat dengan nilai edukatif dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan.
2. Guru hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam memberikan sanksi kepada anak didik agar tidak ada kesan negatif dalam pikiran dan perasaan dendam dalam diri anak didik, agar tujuan dari hukuman/ sanksi dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar Islam*, Cet. I; Jakarta : al-Quswa, 1999.

al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1993

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Ancok, Jamaluddin dan Fuad Nashari. *Psikologi Islami*, Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul "Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012)

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1992

----- . *Kepribadian Guru*, Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1982

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Gema Risalah Press, 1989

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Malang: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973

Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*, Ujung Pandang : Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Edisi Pertama, 1998.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

RI. Suhartian C., *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta : t.p., 1980

Al-Qasimiy, Jamaluddin. *Bimbingan untuk mencapai tingkat mukmin*, Ringkasan dari Ihya Ulumuddin, Terjemahan. Moh. Abdai Rathomy Bandung : Diponegoro, 1983

Rozali, Mohammad. *Hukuman dalam Pendidikan*, Makalah Pada Seminar Pendidikan FIP-UNJ, 2007

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan* Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1992

Suwondo, Sutinah. *Ilmu Pendidikan Ujung Pandang* : Usaha FIP FKIP, 1977

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar Kependidikan Islam*, Cet. I; Surabaya : Karya Aditama, 1996

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, judul asli *Tarbiyyatul Aulad fil Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Masyhur Hakim Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992

Yusuf, H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000



IAIN PALOPO